**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia melakukan sesuatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup dengan sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi, kehidupan manusia tidak akan berkembang dan tidak akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi.

Komunikasi dalam pendidikan adalah proses komunikasi yang melibatkan banyak komponen yang terdiri atas semua komponen yang ada di lingkungan lembaga pendidikan tersebut seperti guru, murid, kepala sekolah dan sebagainya. Khususnya dalam proses pembelajaran, maka pengajar sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Pendidikan adalah peristiwa komunikasi yang memiliki kerangka yang sama yaitu adanya hubungan antar manusia. Hubungan ini mengandung unsur saling membutuhkan. Kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia adalah saling berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Komunikasi mempunyai fungsi hubungan. Fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses, yakni proses pemberian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna. Komunikasi merupakan suatu proses kegiatan, walaupun seakanakan komunikasi adalah sesuatu yang statis, yang diam, padahal komunikasi tidaklah seperti itu. Segala hal dalam komunikasi selalu berubah. Kita dan orang yang kita ajak berkomunikasi, begitu juga lingkungan yang ada selalu berubah, maka proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu siswa. Pendidik memiliki tanggung jawab professional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Bersamaan dengan itu siswa dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya.

Melihat makna komunikasi tersebut, sudah jelas bahwa peristiwa komunikasi pun juga akan terjadi pada setiap lembaga pendidikan formal dan salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Komunikasi komunikan sasaran yang berbeda yaitu siswa tuna rungu. Siswa tuna rungu pada umumnya tentu membutuhkan suatu pengajaran, bukan hanya pengajaran yang dimulai dari rumah masing-masing akan tetapi juga melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Penanganan anak berkebutuhan khusus akan maksimal jika ada kerjasama antara orang tua dengan guru di sekolah. Anak menjadi tanggung jawab orang tua

jika dirumah, dan disekolah anak akan menjadi tanggung jawab dan berada dalam

pengawasan guru. Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus harus memiliki kualifikasi pendidikan dalam bidang luar biasa. Dibalik keberhasilan mereka ada sosok yang memberikan semangat yang besar yang tidak ada lelahnya. Sosok yang dianggap mereka sebagai faktor utamanya keberhasilan mereka diantaranya kedua orang tua juga guru yang memberikan ilmu dalam kehidupan mereka. Mereka sangat berterima kasih kepada guru yang sudah menjadikan mereka kuat dalam menghadapi kerasnya persaingan hidup

Dalam proses komunikasi instruksional tentunya para guru di Sekolah Luar Biasa ( SLB ) khususnya para guru di SLB Karang pawitan Kota Garut memiliki cara-cara tersendiri agar instruksi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswanya sehingga tujuan dari komunikasi instruksional itu dapat terwujud. Akan tetapi, siswa di SLB Karangpawitan Kota Garut dapat dipastikan memiliki latar belakang yang sangat heterogen atau berbeda. Hal tersebut merukapakan sebuah tantangan bagi guru yang mengajar di SLB Karangpawitan Kota Garut karena setiap siswanya memiliki perbedaan misalnya berbeda sifat, karakter, motivasi dan lain lain. Disinilah guru ditantang untuk cerdas memilih cara apa yang digunakan agar proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat komunikasi instruksional itu dapat berjalan dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang diinginkan, serta komunikasi antarpribadi antara guru dan murid tidak lepas pula dengan komunikasi verbal dan no-verbal.

Dalam berkomunikasi khususnya bagi anak tunarungu sering kali terdapat kendala dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru karena keterbatasan yang dimiliki salah satunya adalah keterbatasan pendengaran yang menjadi hambatan seseorang dalam berkomunikasi dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Keadaan seperti ini umumnya dialami oleh anak tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi dimana individu mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidak mampuan mendengar dan berbicara mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekalipun dikarenakan mereka ini adalah anak berkebutuhan khusus yang sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang di sekelilingnya guna memberikan dukungan dan semangat agar terciptanya kemandirian dari anak tersebut.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan kemampuan pendengarannya sehingga sulit untuk memahami dan menyerap pembelajaran secara spontan dan juga mengalami kesulitan dalam penyusuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal (langsung) baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (sulit memahami pembicaraan orang lain). Hambatan dalam berkomunikasi tersebut berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Namun demikian, anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Cara berkomunikasi dengan anaktunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda disetiap Negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal (langsung) bahasa isyarat, bahasa tubuh.

Anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu cenderung memiliki sifat yang sensitif, mereka akan tertutup pada orang-orang yang tidak dapat membuatnya nyaman. Anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang besar dari orangorang disekitarnya. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus dapat menciptakan suasana yang kondusif, agar anak berkebutuhan dapat merasakan rasa nyaman dan terlindungi.

Seseorang dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu mengunakan pola komunikasi yang diterapkan dalam ruang lingkup anak tunarungu.Pola tersebut adalah bentuk yang dibuat atau contoh jika dihubungkan dengan pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk terjadinya perubahan dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku. Perkembangan kognitif pada anak tunarungu, menjadi terhambat akibat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berkomunikasi sehingga berdampak negatif pada proses pencapaian pengetahuan dan menghambat intelejensi anak untuk berkembang secara verbal.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu dengan bahasa isyarat atau belajar dengan mengunakan alat bantu seperti media visual yang dapat melatih mereka dan membantu dalam memahami komunikasi yang lebih baik. Belajar merupakan suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang

Pendidikan pada anak dengan kebutuhan khusus sangatlah penting, karena mereka memiliki kekurangan yang dapat menghambat kehidupan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang diajarkan dapat berupa hal-hal dasar pada kehidupan sehari-hari sampai keterampilan. Pendidikan akan berjalan maksimal jika di dukung dengan guru yang memiliki kapasitas dan kabilitas yang baik. Guru

sebagai komunikator di dalam proses belajar mengajar dapat menyampaikan pelajaran dengan berbagai pendekatan agar murid mampu menyerap pelajaran.

Anak tunarungu memang mengalami hambatan yang signifikan dalam hal berbahasa dan bicara, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan berbahasa dan bicara, di samping faktor-faktor penentu lainnya. Dengan demikian pelajaran bahasa-bicara perlu diajarkan sebaikbaiknya bagi anak tunarungu, terutama pada lingkungan keluarga.

Dalam kaitannya dengan ini, keterlibatan orangtua sangat penting, utamanya dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai partner komunikasi yang baik, bersikap interaktif, responsif, impresif, dan apresiatif sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak. Misalnya dengan latihan dan bimbingan yang terarah, intensif, dan terprogram. Anak hendaknya diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa terutama dengan anggota keluarga dan orang-orang terdekat sejak dini.

Melihat dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai guru dan siswa tunarungu tentang cara penyampaian ilmunya dan cara berkomunikasinya seperti apa, dengan judul : **“KOMUNIKASI PENDIDIKAN PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB MUHAMMADIYAH KARANGPAWITAN KOTA GARUT”**

1. **Fokus dan Penelitian Pernyataan**
2. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada “Komunikasi Pendidikan Pada Siswa Tunarungu Di SLB Karangpawitan Kota Garut”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini sesuai dengan penjelasan mengenai fokus penelitian diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memberi informatif guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Karangpawitan Kota Garut.
2. Bagaimana cara edukatif pola komunikasi yang terjadi kepada murid penyandang tunarungu oleh guru di SLB Karangpawitan Kota Garut.
3. Bagaimana persuasif materi oleh guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Karangpawitan Kota Garut.
4. Bagaimana guru mengelola rekreatif agar siswa tunarungu menjadi semangat belajar dan sekolah di SLB Karangpawitan Kota Garut.
5. **Tujuan dan** **Kegunaan Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**

Guna menjawab penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditentukan yaitu sebagai berikut :

1. Menjelaskan cara informatif menyampaikan ilmu oleh guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Karangpawitan Kota Garut
2. Menjelaskan cara edukatif pola komunikasi yang terjadi kepada murid penyandang tunarungu oleh guru di SLB Karangpawitan Kota Garut
3. Menjelaskan cara persuasif materi oleh guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Karangpawitan Kota Garut
4. Menjelaskan bagaimana cara guru mengelola rekreatif selama proses belajar mengajar agar murid penyandang tunarungu semangat belajar dan sekolah di SLB Karangpawitan Kota Garut
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan suatu ilmu. Sesuai dengan tema yang diangkat pada judul penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi.

1. **Kegunaan Teoritis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman bagi perkembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi instruksional dan dapat menjadi sumber informasi tentang pola komunikasi oleh guru kepada penyandang tuna rungu dengan menggunakan berupa bahasa isyarat atau simbol dan secara lisan atau verbal. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu maupun menjadi referensi baru dari penelitian sejenis dimasa mendatang.

* + - 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka pemikiran baru khusus bagi peneliti dalam rangka mengetahui langkah dan respon positif bagi penyandang tunarungu, yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya dalam hal pendengaran. Umumnya bagi orang-orang yang tertarik dengan penelitian pola komunikasi penyandang tuna rungu serta dapat memberikan gambaran bagi pembaca, dan menambah khazanah pengetahuan tentang komunikasi dan bentuk komunikasi lainnya.